

CANDI DERMO SEBAGAI IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK KHAS SIDOARJO OLEH SISWA KELAS VIII-4 DI SMP NEGERI 5 SIDOARJO

Bellah Ayu Nur Jannah¹, Fera Ratyaningrum²

¹Program Studi S1 Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: bellah.22025@mhs.unesa.ac.id

²Program Studi S1 Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: feraratyaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Candi Dermo merupakan peninggalan kerajaan Majapahit yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran seni rupa, salah satunya oleh siswa SMP Negeri 5 Sidoarjo khususnya kelas VIII-4 yang berjumlah 35 siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembuatan desain motif batik yang terinspirasi dari Candi Dermo, serta penerapannya pada media kain. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan 14 karya desain. Hasil yang diperoleh dari proses pembuatan desain adalah terdapat 9 kelompok yang dikategorikan sangat baik dengan rentang nilai 90–100 dan 5 kelompok lainnya dikategorikan baik dengan rentang nilai 80–89. Pada proses penerapan desain ke kain, diperoleh hasil yang sama, yaitu 9 kelompok dikategorikan sangat baik dan 5 kelompok lainnya dikategorikan baik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Candi Dermo dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam pembuatan motif batik. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata akhir yang mencapai 90 yang menunjukkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas secara optimal.

Kata kunci: candi Dermo, motif, batik, seni rupa, SMPN 5 Sidoarjo.

Abstract

Dermo temple is a relic of the Majapahit kingdom that can be used as a resource for learning about the visual arts, particularly by the 35 students in class VIII-4 at SMPN 5 Sidoarjo. This study aims to describe the process and results of creating batik motif designs inspired by Dermo temple, as well as their application on fabric. The method used is qualitative descriptive, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This study produced 14 design works. The results obtained from the design creation process showed that 9 groups were categorized as "very good" with scores ranging from 90 to 100, and 5 other groups were categorized as "good" with scores ranging from 80 to 89. In the process of applying the designs to fabric, the results were the same: 9 groups were categorized as "very good" and 5 other groups were categorized as "good." The findings of this study indicate that Dermo temple can serve as a source of inspiration for creating batik motifs. This is evident from the final average score of 90, which demonstrates the students' understanding and ability to complete the task optimally.

Keywords: Dermo temple, batik motifs, visual art, SMPN 5 Sidoarjo

PENDAHULUAN

Candi adalah tempat pemuliaan arwah dari raja dan pembesar terdahulu atau dapat dikatakan sebagai tempat penyimpanan jenazah, secara garis besar Candi merupakan bangunan yang memiliki berbagai macam bentuk dan fungsi yang dikenal dengan keagamaan Hindu dan Budha (Daffa et al., 2024). Candi Dermo dibangun pada tahun 1353 Masehi oleh Adipati Terung terletak di Desa Candinegoro, Kecamatan Wonoayu. Nama "Dermo" berasal dari bahasa Sansekerta yakni "Dharma," yang berarti menjalankan aturan atau kewajiban untuk mencapai kebenaran.

Candi Dermo menjadi peninggalan sejarah kerajaan Majapahit yang memiliki potensi besar sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan seni dan budaya lokal. Peninggalan sejarah ini memerlukan adanya upaya pelestarian yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran agar masyarakat khususnya pelajar di Sidoarjo memiliki pengetahuan tentang peninggalan kerajaan Majapahit yang masih ada di Sidoarjo dan mengembangkannya kedalam sebuah karya seni. Terdapat banyak ilmu-ilmu baru yang dapat diperoleh dan dijadikan sebagai referensi untuk pengajaran langsung dengan menjadikan Candi Dermo lebih banyak diminati dan dikunjungi oleh pengunjung (Sari et al, 2023). Pembelajaran yang tepat untuk mengintegrasikan Candi Dermo sebagai sumber pembelajaran adalah Seni Budaya.

Pembelajaran Seni Budaya merupakan wadah yang tepat untuk melestarikan Candi Dermo dalam ranah pendidikan. Candi Dermo memiliki beragam elemen seperti geometri, simbolik, relief manusia, sulur-suluran, dan motif *wajik* yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan estetika era Majapahit. Mengadaptasi elemen tersebut ke dalam motif batik dapat memperkaya pengalaman belajar siswa serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk ikut serta berkontribusi serta memperkuat identitas budaya lokal dan melestarikan warisan budaya Sidoarjo.

SMP Negeri 5 Sidoarjo dipilih sebagai tempat pelaksanaan penelitian dikarenakan dalam pembelajaran materi batik belum pernah secara khusus mengangkat warisan budaya Candi Dermo sebagai sumber inspirasi penciptaan. Selain itu, proses pembelajaran pembuatan desain motif batik lebih banyak menggunakan media kertas,

sehingga siswa belum pernah menggunakan kain sebagai media berkarya seni batik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembuatan desain motif batik yang terinspirasi dari Candi Dermo, serta penerapannya pada media kain. Selain itu, tujuan lain dari penelitian ini adalah memperkaya khasanah motif batik Indonesia, sekaligus memperkenalkan Candi Dermo melalui motif batik, hal ini merupakan upaya pelestarian budaya melalui pendidikan dan seni terapan, serta mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

Terdapat tiga penelitian sebelumnya yang telah mengkaji aspek serupa. Pertama, penelitian oleh Reza Dwi Anggraini, Ike Ratnawati dan Denik Ristya Rini dengan judul "Ornamen Candi Bajang Ratu sebagai Ide Kreasi Penciptaan Motif Batik Tulis Sandang", Universitas Negeri Malang pada tahun 2023. Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Nafisah Fajar dengan judul "Pembuatan Desain Motif Batik khas Benjeng oleh Siswa kelas XI 1 MAN 2 Gresik". Ketiga, Revalina Fania Pradani dengan judul "Pengembangan Motif Batik Khas Sukodono oleh Siswa Kelas XI SMA Al-Islam Krian". Ketiga penelitian terdahulu yang relevan diatas tidak menunjukkan bahwa adanya penelitian tentang Candi Dermo sebagai ide penciptaan motif khas daerah Sidoarjo oleh siswa kelas VIII-4 di SMP Negeri 5 Sidoarjo. Dengan demikian, penelitian ini merupakan karya asli penulis dan belum pernah dipublikasikan benar adanya.

Diharapkan melalui penelitian ini, integrasi Candi Dermo sebagai sumber inspirasi dalam pembelajaran seni budaya tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa, namun siswa juga dapat berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan budaya lokal Sidoarjo. Dengan demikian, Candi Dermo tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya peninggalan Kerajaan Majapahit, namun juga sebagai simbol daerah Sidoarjo melalui penciptaan motif batik yang terinspirasi dari Candi Dermo.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul "Candi Dermo Sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Khas Batik Sidoarjo oleh Siswa Kelas VIII-4 di SMP Negeri

5 Sidoarjo” menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, 2017:9, penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi alamiah. Metode penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan fenomena dengan faktual dan sistematis.

Penelitian ini berlokasi di Jl. Untung Suropati No. 24, Sidoklumpuk, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII 4 yang berjumlah 35 siswa yang kemudian di bagi menjadi 14 kelompok. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah hasil pembuatan desain motif batik yang terinspirasi dari Candi Dermo dan penerapannya pada media kain. Waktu pelaksanaan penelitian yakni pada 20 September – 15 November 2025.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dokumentasi kegiatan penelitian dan instrumen penelitian berupa instrumen penilaian. Berikut instrumen penilaian yang digunakan:

Tabel 1. Instrumen Penilaian Hasil Desain

Aspek Penilaian	Skor Tertingi
Kesesuaian desain dengan tema yang orisinal	25
Kelengkapan struktur motif batik	25
Komposisi dan Harmoni	15
Kreatifitas siswa dalam mendesain motif	20
Kerapihan dan kebersihan pada hasil desain batik	15
Jumlah Keseluruhan	100

Tabel 2. Instrumen Penilaian Proses Berkarya

Aspek Penilaian	Skor Tertingi
Keaktifan dalam mencari ide gagasan	25
Keaktifan dalam proses pembelajaran	15
Ketekunan dan kemandirian	15
Ketepatan dalam menggunakan alat dan bahan	20
Kerja sama tim	25
Jumlah keseluruhan	100

Tabel 3. Instrumen Penilaian Hasil penerapan Desain Pada Media Kain

Aspek Penilaian	Skor Tertingi
Kesesuaian karya dengan desain	20
Komposisi warna	15
Penguasaan teknik mencanting	25
Penguasaan teknik pewarnaan	25
Kerapihan dan kebersihan	15
Jumlah keseluruhan	100

$$\text{Total Nilai Akhir} = \frac{(\text{NHD} \times 35\%) + (\text{NPB} \times 25\%) + (\text{NHK} \times 40\%)}{100\%}$$

Keterangan:

Nilai Hasil Desain = Bobot 35%

Nilai Proses Berkarya = Bobot 25%

Nilai Hasil Karya = Bobot 40%

Kemudian data yang telah dikumpulkan akan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data menggunakan triangulasi data.

KERANGKA TEORITIK

a. Pengertian Batik

Batik berasal dari bahasa Jawa, yakni kata “mbat” yang berarti melempar dan “titik” yang mengartikan melempar titik berulang kali pada kain. Secara etimologis, istilah tersebut mengartikan pembuatan batik dengan proses penuangkan titik-titik malam pada kain untuk membentuk sebuah pola tertentu. Menurut Ratyaningrum (2017:7).

b. Batik Tulis

Menurut Suharto (1997:17), batik tulis adalah menjadikan canting sebagai alat dalam mengalirkan lilin cair pada media. Kegiatan tersebut terus diulang pada media kain hingga membentuk sebuah pola yang khas namun, pola yang dihasilkan cenderung tidak sama karena proses pembuatannya dilakukan secara manual.

c. Motif Batik

Motif batik terbentuk dari menggabungkan beberapa pola antara bentuk, garis dan *isen-isen*. Batik dengan motif tradisional umumnya

memiliki simbol dengan makna tertentu, simbol tersebut berkaitan dengan kepercayaan yang dianut masyarakat atau pun pencipta motif itu sendiri (Ratyaningrum, 2017:17).

d. Penggolongan Motif Batik

Motif merupakan unsur penting yang menentukan karakter dan keindahan suatu karya. Secara umum, motif batik dibagi menjadi dua golongan, yaitu motif geometris dan non geometris.

1. Geometris

Motif geometris adalah motif yang dibentuk dari penggabungan elemen-elemen matematika seperti garis lurus, lengkung, persegi, segitiga dan lainnya. Umumnya motif geometris memiliki dua jenis “raport” yang terbentuk segimapat dan belah ketupat. Raport segiempat tersusun menurut arah vertikal, horizontal dan diagonal, sedangkan raport belah ketupat tersusun dari arah miring saja (Ratyaningrum, 2017:37).

2. Non Geometris

Menurut Ratyaningrum (2017:38) motif non geometris adalah motif yang berisi ragam hias dengan susunan tidak beraturan. Motif non geometris tidak terikat pada elemen matematika seperti garis lurus, lengkung, persegi, segitiga dan lainnya.

e. Struktur Motif Batik

Struktur motif batik didefinisikan sebagai susunan elemen-elemen yang menciptakan desain batik secara keseluruhan. Berikut adalah komponen dalam struktur motif batik:

1. Motif Utama

Motif utama merupakan elemen sentral dan memiliki ukuran lebih besar dari motif lain. Motif utama yang menjadi fokus/pusat utama dalam desain batik. Menurut Ratyaningrum (2017:17), motif ini bisa berupa bentuk-bentuk yang sering dimunculkan, bentuk yang secara proporsi lebih besar dari bentuk-bentuk lainnya, atau bentuk yang menjadi *center of interest* dari selembar kain batik.

2. Motif Tambahan

Menurut Ratyaningrum (2017:17), motif tambahan yaitu motif motif yang ditambahkan di sela-sela motif utama. Motif tambahan tidak

memiliki makna penting dan umumnya disusun secara variatif untuk memperkuat keseimbangan dan memberikan kesan harmonis pada desain batik.

3. Motif *Isen*

Motif *isen* berbentuk sederhana seperti elemen garis dan titik. Menurut Ratyaningrum (2017:26), motif *isen* yaitu berupa garis dan titik maupun bidang antara motif utama dan motif tambahan.

4. Motif Pinggiran

Motif pinggiran adalah motif yang penempatannya berada di tepi kain. Motif Pinggiran merupakan motif yang digunakan sebagai hiasan pinggir atau digunakan sebagai pembatas (Ulum et al., 2018).

f. Candi Dermo

Candi Dermo mempunyai motif pada tiap sisinya (Fitria & Aryanto, 2023). Berikut bentuk struktural Candi Dermo dan beberapa motif pada Candi yang akan digunakan sebagai ide penciptaan motif batik khas Sidoarjo:

1. Bentuk Skruktural Candi Dermo

Memiliki struktur bangunan yang terbuat dari batu bata merah khas Majapahit disusun dengan presisi. Menurut Maharani & Sugianto (2025), Bangunan Candi Dermo menunjukkan simbol khas candi-candi hindu-Buddha pada masa kerejaan Majapahit.

2. Tapak Dara

Tapak Dara melambangkan keseimbangan dan perlindungan, dipercaya juga sebagai simbol penolak bala sekaligus pengingat agar manusia menjaga keseimbangan antara pikiran, perasaan, dan tindakan.

3. Stupa

Stupa berbentuk lonceng terbalik melambangkan simbol perjalanan spiritual menuju pencerahan. Stupa Candi Dermo tidak dapat dilihat dari bawah karena letaknya terdapat pada bagian atas candi tepatnya di dalam kotak persegi.

4. Sulur

Motif Sulur berbentuk menyerupai batang/ranting tanaman merambat yang memanjang dan melengkung halus. Memiliki simbol sebagai pertumbuhan, keluwesan, dan kesinambungan hidup.

g. Alat yang digunakan

Alat yang digunakan dalam proses membatik adalah sebagai berikut:

1. Canting

Menurut Ratyaningrum (2017:34) canting ada 2 macam yaitu canting tulis dan canting cap. Berdasarkan ukuran carat/cucuknya, canting tulis dibedakan atas canting *klowong*, *isen-isen*, *cecek* dan *tembokan*.

2. Wajan dan Kompor

Wajan merupakan alat yang berfungsi untuk mencairkan lilin. Wajan dalam membatik umumnya berukuran kecil diameternya sekitar 15-20 cm. Kompor dalam membatik memiliki 3 jenis yakni kompor minyak tanah, kompor gas (LPG) dan kompor listrik. Sedangkan kompor yang digunakan adalah kompor listrik.

3. Bak Plastik

Bak plastik digunakan sebagai wadah untuk mencuci kain batik setelah proses penguncian warna dengan. Ukuran bak plastik yang digunakan adalah sedang atau sekitar 30 cm x 44 cm.

4. Kuas

Kuas yang digunakan terdapat 3 macam yaitu kuas colet dengan ukuran paling kecil, kuas warna backround dengan ukuran sedang, dan kuas waterglass dengan ukuran besar. Selain alat yang digunakan diatas, peneliti juga menggunakan beberapa bahan untuk membatik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahan adalah sesuatu yang digunakan untuk diolah melalui tahapan produksi untuk menghasilkan suatu produk. Beberapa bahan tersebut adalah sebagai berikut:

5. Kain Mori

Kain mori adalah kain katun berwarna putih polos yang biasa digunakan sebagai bahan dasar untuk membuat batik. Menurut Ratyaningrum (2017:31) ada 4 macam kain mori yang biasa digunakan untuk pembuatan batik, yaitu mori *prmissima*, *prima*, *biru/birkolin*, dan *blaco/grey*.

6. Malam/lilin

Menurut Ratyaningrum (2017:33) bahan yang dapat menghasilkan lilin batik dengan kualitas sebaik lilin tawon dan dapat diproduksi dalam jumlah besar antara lain:

damar mata kucing, gondorukem, parafin, lilin kote (lilin tawon), lilin lanceng, lemak binatang (gajih), minyak kelapa dan lilin bekas.

7. Pewarna Batik

Pewarna adalah pewarna buatan (*sintesis*) memberikan warna yang lebih cerah, tahan lama dan aplikasinya pada kain lebih cepat. Menurut Ratyaningrum (2017: 41) warna buatan, biasanya tersedia dalam bentuk serbuk contohnya *naphthol*, *indigosol*, *rapid* dan *emasol*.

8. Waterglass

Waterglass adalah bahan yang digunakan untuk mengunci warna pada kain agar kain yang telah diwarnai dengan remasol tidak mudah luntur saat proses pencucian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data penelitian tentang Candi Dermo sebagai ide penciptaan motif batik khas Sidoarjo dilakukan secara bertahap selama dua bulan. Kegiatan diawali dengan observasi langsung ke Candi Dermo untuk mengamati motif, ornamen, dan bentuk struktural sebagai sumber inspirasi. Peneliti juga melakukan wawancara dengan penjaga candi untuk mengetahui nama dan makna unsur tersebut, serta dengan guru Seni Budaya SMPN 5 Sidoarjo guna memperoleh informasi terkait materi batik dan proses pembelajaran.

Selanjutnya, peneliti menyiapkan perangkat ajar berupa *PowerPoint* dan melaksanakan pembelajaran selama 8 pertemuan setiap hari Sabtu untuk mengumpulkan data desain motif batik dan penerapannya pada kain mori. Sebelum pelaksanaan, peneliti melakukan persiapan meliputi dokumentasi visual, penyusunan materi dan jadwal pembelajaran, serta penyediaan alat dan bahan seperti kain, canting, malam, pewarna, dan perlengkapan pendukung lainnya agar proses berjalan efektif dan terarah.

a. Proses pembuatan desain motif batik dengan Candi Dermo sebagai ide penciptaan desain motif batik

1. Penyampaian Materi Pada Pertemuan Pertama

Proses penyampaian materi dilaksanakan pada Sabtu, 20 September 2025 pukul 09.30–11.10 WIB. Kegiatan diawali dengan pengenalan, penyampaian tujuan pembelajaran selama 8 minggu, serta pertanyaan pemantik

tentang motif batik khas Sidoarjo untuk menggali pengetahuan siswa. Selanjutnya, materi disampaikan melalui power point meliputi pengertian batik, struktur batik, motif khas Sidoarjo, pengenalan Candi Dermo, ornamen, serta alat dan bahan.



Gambar 1. Penyampaian Materi Candi Dermo Sebagai Ide Penciptaan Batik
(Sumber: Dokumentasi Bellah Ayu Nur Jannah, 2025)

Peneliti juga menjelaskan langkah-langkah pembuatan desain motif batik terinspirasi Candi Dermo, contoh motif, serta proses penerapannya pada kain. Karya yang dihasilkan berupa hiasan dinding dan taplak meja masing-masing 7 buah. Siswa kemudian dibagi menjadi kelompok, yaitu 3 orang untuk hiasan dinding dan 2 orang untuk taplak meja.

Setiap kelompok diberi kertas sesuai ukuran karya dan diminta membuat konsep desain dengan menentukan motif utama, tambahan, dan isen yang terinspirasi dari Candi Dermo sebagai tugas kelompok.

2. Proses Pembuatan Desain Motif Batik Candi Dermo Pada Pertemuan Kedua

Proses pembuatan desain batik khas Sidoarjo terinspirasi Candi Dermo dilaksanakan pada 27 September 2025 pukul 09.30–11.10 WIB. Kegiatan diawali salam, doa, tujuan pembelajaran, dan apersepsi. Siswa duduk berkelompok untuk membuat desain dengan mengeksplorasi bentuk dan motif Candi Dermo serta menambahkan motif khas Sidoarjo. Peneliti mengarahkan penempatan motif tanpa membatasi kreativitas.

Pada kegiatan inti peneliti memberikan arahan pada siswa untuk menyiapkan kertas roti yang telah dibagikan pada pertemuan sebelumnya. Peneliti memberikan arahan pada setiap kelompok untuk menyampaikan konsep



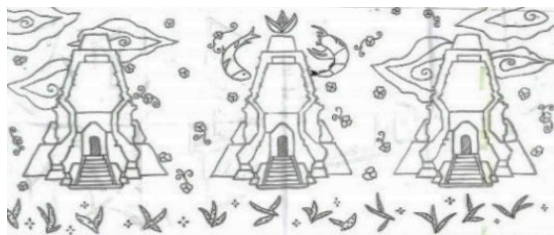
Gambar 2. Pembuatan Desain Candi Dermo Sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Khas Sidoarjo
(Sumber: Dokumentasi Bellah Ayu Nur Jannah, 2025)

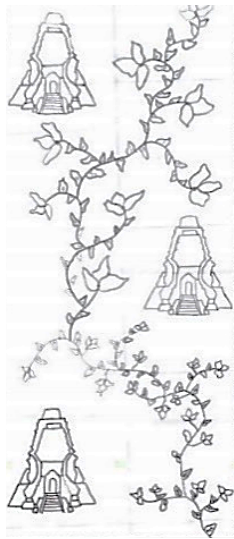
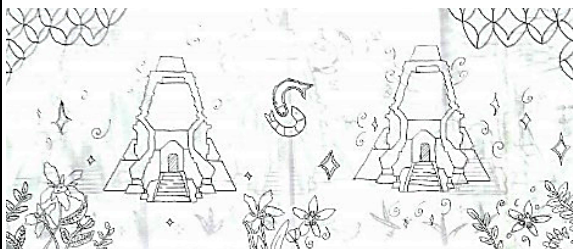
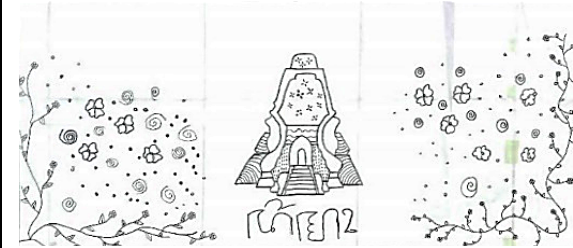
desain yang dibuat secara berurut. Setelah itu siswa diarahkan untuk membuat desain motif batik khas Sidoarjo dengan Candi Dermo sebagai sumber inspirasi.

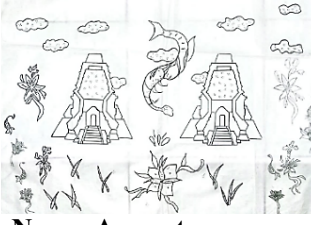
Di akhir kegiatan, siswa menyelesaikan desain di rumah untuk dikumpulkan pada pertemuan berikutnya, dan pembelajaran ditutup dengan refleksi serta penjelasan tahap selanjutnya, yaitu penerapan desain pada kain dan proses mencanting.

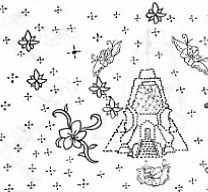
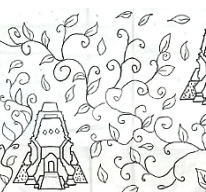
b. Hasil pembuatan desain motif batik dengan Candi Dermo sebagai ide penciptaan selama 2 pertemuan

Tabel 4. Hasil Desain Motif Batik yang Terinspirasi dari Candi Dermo

Hasil Desain Kelompok 1

Nama Anggota Kelompok: Rahayu Labda Kartika, Mutiara Tsani dan, M. Attaya Inzaghi Nilai: 94

Hasil Desain Kelompok 2	Hasil Desain Kelompok 5
 Nama Anggota Kelompok : Annisa Arrohma Purwanto, Feodora Bella Fawwaz, dan Putri Roudhotul Jannah Nilai: 94	 Nama Anggota Kelompok : Devina Zahra Rosihan, Nareswari Zanitra, dan Reggina Diandra Nilai: 94
Hasil Desain Kelompok 4	
 Nama Anggota Kelompok : Azzahira Syifa Delano, Malsa Amira Rachmadani, dan M. Ghazi Zabran Nilai: 93	
Hasil Desain Kelompok 7	
	

Nama Anggota Kelompok: Azam Alfiansah, Callysta Inaya, dan Isnayla Ubadah Nilai: 92	
Hasil Desain Kelompok 3	Hasil Desain Kelompok 10
 Nama Anggota Kelompok : Qushoyi Abby Zahran dan Sultan Reza Al Ihsan Nilai: 91	 Nama Anggota Kelompok : Qushoyi Abby Zahran dan Sultan Reza Al Ihsan Nilai: 91
Hasil Desain Kelompok 9	
Nama Anggota Kelompok : Kevin Apriliano, M. Freya Putra, dan M. Zello Widyanto Nilai: 92	 Nama Anggota Kelompok : Mayda Kirana dan Mutiara Kasih Nilai: 90
Hasil Desain Kelompok 6	
 Nama Anggota Kelompok : Azkiya Izzatun Niswa, Fransiska Makaila, dan Raissa Putri Hidayat Nilai: 90	

Hasil Desain Kelompok 12	Hasil Desain Kelompok 13
 Nama Anggota Kelompok : Anjani Anilhawa Atmojo dan Mckayla Christya Nilai: 89	 Nama Anggota Kelompok : M. Ridwan Ma'ruf dan Naufal Athar Fahrezi Nilai: 89
Hasil Desain Kelompok 8	Hasil Desain Kelompok 11
 Nama Anggota Kelompok : Aldo Arya Putra dan M. Daffa Alvaro Nilai: 88	 Nama Anggota Kelompok : Ar Rafa Yedhika Sujono dan M. Aryasatya Firdaus Nilai: 87
Hasil Desain Kelompok 14	
 Nama Anggota Kelompok : Arjuna Rhaditya Pradipta dan Kenzo Zihan Ibrahim Nilai: 87	

Dari hasil analisis desain diatas menunjukkan bahwa terdapat 9 kelompok yang memperoleh kategori sangat baik dengan rentang nilai 90 – 100. Hasil desain dari kesembilan kelompok tersebut menunjukkan pemahaman terhadap konsep dan penggunaan alat dan bahan. Kelompok tersebut memiliki kreativitas dalam perancangan konsep motif, peletakan motif, hingga konsep warna. Sementara terdapat 5 kelompok lainnya memperoleh kategori baik dengan rentang nilai 80 – 89. Kelima kelompok

tersebut telah mampu menghasilkan desain yang sesuai dengan tema dan menunjukkan pemahaman terhadap konsep desain meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan.

c. Proses penerapan desain motif batik dengan Candi Dermo sebagai ide penciptaan pada media kain selama 6 pertemuan

Proses penerapan desain motif batik dengan Candi Dermo sebagai ide penciptaan pada media kain mori selama 6 pertemuan. Pada proses ini siswa melalui beberapa tahapan seperti: memindahkan desain pada media kain, proses pencantingan, proses pewarnaan, proses penguncian warna, dan proses pelepasan lilin pada kain. Berikut proses penerapan desain pada media kain:

1. Proses Penerapan Desain Batik dengan Motif Candi Dermo ke Kain Mori dan Uji Coba Mencanting Pada Pertemuan Ketiga.

Proses penerapan desain batik bermotif Candi Dermo pada kain mori dilaksanakan pada Sabtu, 4 Oktober 2025 pukul 09.30–11.10 WIB. Kegiatan diawali dengan salam, doa, penyampaian tujuan pembelajaran, dan apersepsi.



Gambar 3. Uji Coba Mencanting
(Sumber: Dokumentasi Bellah Ayu Nur Jannah, 2025)

Pada kegiatan inti, siswa mengevaluasi desain, memindahkannya ke kain mori menggunakan pensil, lalu melakukan uji coba mencanting pada kain perca setelah peneliti memberikan demonstrasi teknik mencanting. Kegiatan diakhiri dengan refleksi dan penyampaian materi pembelajaran berikutnya.

2. Proses Mencanting Pada Pertemuan Keempat
Kegiatan mencanting pertama dilaksanakan pada Sabtu, 11 Oktober 2025 pukul 09.30 – 12.00 WIB. Pembelajaran

diawali dengan salam, doa, penyampaian tujuan, dan apersepsi.



Gambar 4. Kegiatan Mencanting 1

(Sumber: Dokumentasi Bellah Ayu Nur Jannah, 2025)

Siswa kemudian mencanting secara berkelompok setelah peneliti mendemonstrasikan teknik yang benar, sementara peneliti memberikan bimbingan selama proses berlangsung. Kegiatan diakhiri dengan refleksi dan penyampaian bahwa pertemuan berikutnya akan melanjutkan proses mencanting hingga selesai.

3. Proses Mencanting Pada Pertemuan Kelima



Gambar 5. Kegiatan Mencanting 2

(Sumber: Dokumentasi Bellah Ayu Nur Jannah, 2025)

Kegiatan mencanting kedua (pertemuan kelima) dilaksanakan pada Sabtu, 18 Oktober 2025 pukul 09.30–12.00 WIB. Kegiatan diawali dengan salam, doa, dan apersepsi terkait teknik memegang canting serta posisi duduk. Peneliti kemudian memberikan koreksi hasil mencanting siswa secara berkelompok, lalu siswa melanjutkan proses mencanting.

Pada pertemuan ini, sebagian besar siswa fokus pada isen-isen, meskipun satu kelompok masih mengerjakan klowong karena absen sebelumnya. Peneliti menemukan beberapa lilin tidak tembus kain, sehingga siswa diminta memperbaiki dari bagian belakang. Selama kegiatan, peneliti memantau teknik dan hasil goresan yang menunjukkan peningkatan dari pertemuan sebelumnya.

Di akhir kegiatan, siswa diinstruksikan untuk menyelesaikan kegiatan mencanting karena pertemuan berikutnya memasuki tahap pewarnaan. Kegiatan ditutup dengan refleksi dan penjelasan bahwa pewarnaan dilakukan dalam dua sesi karena keterbatasan ruang dan alat, serta siswa diminta membawa perlengkapan pribadi agar proses berjalan lancar.

4. Proses Pewarnaan Pada Pertemuan Keenam



Gambar 5. Kegiatan Pewarnaan 1

(Sumber: Dokumentasi Bellah Ayu Nur Jannah, 2025)

Proses pewarnaan pertama (pertemuan keenam) dilaksanakan pada Sabtu, 25 Oktober 2025 pukul 09.30–12.00 WIB. Kegiatan diawali dengan salam, doa, penyampaian tujuan, dan apersepsi. Peneliti meninjau kembali hasil mencanting agar warna tidak menembus bagian yang tidak diinginkan, lalu beberapa kelompok melakukan perbaikan.

Siswa kemudian menyiapkan kursi sebagai gawangan. Pewarnaan dilakukan oleh kelompok 1–7, sedangkan kelompok 8–14 mengamati. Siswa diinstruksikan berhati-hati dan menyelesaikan pewarnaan hari itu, dengan pengulangan dua kali agar warna lebih pekat. Kegiatan diakhiri dengan refleksi, penyampaian rencana pertemuan berikutnya, serta pengingat bagi kelompok 8–14 untuk membawa gelas plastik bekas.

5. Proses Pewarnaan Pada Pertemuan Ketujuh



Gambar 6. Kegiatan Pewarnaan 2

(Sumber: Dokumentasi Bellah Ayu Nur Jannah, 2025)

Proses pewarnaan kedua pada pertemuan ketujuh dilaksanakan Sabtu, 1 November 2025 pukul 09.30–12.00 WIB. Kegiatan diawali dengan salam, doa, dan apersepsi melalui tanya jawab materi sebelumnya. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu pewarnaan oleh kelompok 8–14, serta mengarahkan penataan kursi dan mengingatkan kehati-hatian agar pakaian tidak terkena warna. Pewarna yang digunakan adalah remasol sintetis dengan campuran soda kue sehingga menghasilkan warna lebih pekat. Siswa ditargetkan menyelesaikan pewarnaan pada hari itu karena pertemuan berikutnya memasuki tahap penguncian warna dan pelorodan.

6. Proses Penguncian Warna dan Pelepasan Lilin Pada Kain di Pertemuan Kedelapan



Gambar 7. Kegiatan Finishing
(Sumber: Dokumentasi Bellah Ayu Nur Jannah, 2025)

Proses penguncian warna dan pelepasan lilin merupakan pertemuan terakhir yang dilaksanakan pada Sabtu, 8 November 2025 pukul 08.30–12.30 WIB. Kegiatan diawali dengan salam, doa, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Peneliti menjelaskan bahwa waktu lebih lama diperlukan karena proses penguncian warna dengan waterglass membutuhkan sekitar 3 jam agar warna tidak luntur saat pelorodan. Siswa mengaplikasikan waterglass secara bergantian menggunakan kuas, kemudian menunggu sebelum mencuci kain untuk menghilangkan sisa waterglass. Selanjutnya dilakukan pelorodan dengan merebus kain dalam air panas yang diberi sedikit waterglass agar lilin mudah lepas, lalu dicuci berulang hingga bersih. Kegiatan diakhiri dengan refleksi, evaluasi, dan dokumentasi bersama.

d. Hasil Penerapan Desain Candi Dermo Sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Khas Sidoarjo pada kain mori

Tabel 5. Hasil Karya Motif Batik yang Terinspirasi dari Candi Dermo

Hasil penerapan desain pada kain kelompok 2	
	Nama Anggota Kelompok : Annisa Arrohma Purwanto, Feodora Bella Fawwaz, dan Putri Roudhotul Jannah Deskripsi : Karya kelompok 2 berupa hiasan dinding dengan motif utama Candi Dermo yang dipadukan dengan tumbuhan merambat dan bunga. Isen-isen pada motif utama menggunakan beras wutah khas Sidoarjo, dan hasil karya sudah sesuai dengan desain. Secara keseluruhan cukup baik, cantingan rapi dan komposisi warna harmonis, meskipun pewarnaan latar masih belum merata pada beberapa bagian. Nilai: 95
	Hasil penerapan desain pada kain kelompok 5 <td> Nama Anggota Kelompok : Devina Zahra Rosihan, Nareswari Zanitra, dan Reggina Diandra Deskripsi : Karya kelompok 5 berupa hiasan dinding dengan motif utama Candi Dermo berisen beras wutah, dipadukan dengan udang bandeng, bunga kelopak lima, dan tumbuhan. Teknik mencanting cukup baik tanpa bagian terlewat, namun pewarnaan masih kurang merata dan gradasi biru–ungu belum menyatu. Nilai: 94 </td>

Hasil penerapan desain pada kain kelompok 7



Nama Anggota Kelompok :

Azam Alfiansah, Callysta Inaya, dan Isnayla Ubadah

Deksripsi :

Karya kelompok 7 berupa hiasan dinding dengan motif utama Candi Dermo yang dipadukan udang bandeng di kanan-kiri, serta tambahan mega mendung dan tanaman merambat. Teknik mencanting cukup baik tanpa warna keluar dari pola, namun penulisan “Candi Dermo” belum sesuai aksara Jawa.

Nilai: 93

Hasil penerapan desain pada kain kelompok 1



Nama Anggota Kelompok :

Rahayu Labda Kartika, Mutiara Tsani dan, M. Attaya Inzaghi

Deksripsi :

Karya batik kelompok 1 berupa hiasan dinding dengan motif utama Candi Dermo yang dipadukan udang bandeng, tanaman, dan mega mendung sehingga menghasilkan desain yang estetik dan bermakna. Teknik mencanting cukup baik, namun masih ada bagian malam yang tidak tembus sehingga warna meleber dan mengurangi kerapian hasil.

Nilai: 93

Hasil penerapan desain pada kain kelompok 4



Nama Anggota Kelompok :

Azzahira Syifa Delano, Malsa Amira Rachmadani, dan M. Ghazi Zabran

Deksripsi :

Karya kelompok 4 berupa hiasan dinding diperkaya dengan motif udang bandeng khas Sidoarjo, flora, dan kawung sebagai unsur pendukung. Teknik pencantingan sudah cukup baik, meskipun pewarnaan pada bagian latar belakang masih belum merata. Secara keseluruhan, perpaduan warna antar motif dan latar belakang terlihat selaras sehingga menghasilkan tampilan karya yang harmonis.

Nilai: 92

Hasil penerapan desain pada kain kelompok 3



Nama Anggota

Kelompok :

Kevin Apriliano, M. Freya Putra, dan M. Zello Widyanto

Deskripsi:

Hasil karya kelompok 3 berupa hiasan dinding dengan motif utama Candi Dermo, dipadukan motif pari khas Sidoarjo, bunga, dan awan. Isen-isen meliputi bata Majapahit, beras wutah, cecek, dan sulur. Secara keseluruhan cukup baik dengan cantingan rapi, namun pewarnaan masih melebar di beberapa bagian.

Nilai: 92

Hasil penerapan desain pada kain kelompok 6	
	
Nama Anggota Kelompok : Azkiya Izzatun Niswa, Fransiska Makaila, dan Raissa Putri Hidayat Deksripsi : Hasil karya kelompok 6 berupa hiasan dinding dengan motif utama Candi Dermo yang dipadukan dengan motif pinggiran, udang bandeng, dan tumbuhan. Karya sudah sesuai desain, dengan teknik mencanting cukup baik tanpa bagian terlewat. Namun, pewarnaan latar masih kurang merata dan penulisan “Candi Dermo” belum sesuai aksara Jawa. Nilai: 91	
Hasil penerapan desain pada kain kelompok 9	
	
Nama Anggota Kelompok : Mayda Kirana dan Mutiara Kasih Deksripsi : Hasil karya kelompok 9 berupa taplak meja dengan motif utama Candi Dermo yang dipadukan dengan udang bandeng khas Sidoarjo, tumbuhan, dan awan untuk memberi kesan hidup. Teknik mencanting cukup baik, meski ada satu bagian kurang sempurna sehingga warna masuk ke area lain. Pewarnaan juga cukup baik, namun beberapa warna latar masih mengenai motif tambahan. Nilai: 91	
Hasil penerapan desain pada kain kelompok 10	
	
Nama Anggota Kelompok : Qushoyi Abby Zahran dan Sultan Reza Al Ihsan	

Deksripsi : Hasil karya kelompok 10 berupa taplak meja dengan motif utama Candi Dermo yang dipadukan dengan udang bandeng khas Sidoarjo dan tumbuhan di sekitarnya. Teknik mencanting sudah baik karena tidak ada warna yang melebar. Pewarnaan juga merata pada motif dan latar, dengan komposisi warna yang terlihat selaras. Nilai: 91	
Hasil penerapan desain pada kain kelompok 12	
	
Nama Anggota Kelompok : Anjani Anilhawa Atmojo dan Mckayla Christya Deksripsi : Hasil karya kelompok 12 memadukan motif utama yang terinspirasi dari bentuk struktural Candi Dermo dengan motif tambahan flora dan fauna. Teknik mencanting cukup baik tidak ada bagian yang belum tercanting. Hasil karya sesuai dengan desain yang telah dibuat. Pewarnaan juga cukup baik dengan memadukan warna kontras hangat dari motif tambahan dan nuansa dingin dari latar belakang. Nilai: 89	
Hasil penerapan desain pada kain kelompok 13	
	
Nama Anggota Kelompok : M. Ridwan Ma'ruf dan Naufal Athar Fahrezi Deksripsi : Hasil karya kelompok 13 berupa taplak meja dengan motif utama Candi Dermo yang dipadukan dengan motif tambahan flora. Teknik mencanting cukup baik, meski pada bagian klowong motif tambahan terlalu tebal. Teknik pewarnaan masih kurang karena beberapa warna melebar ke bagian lain. Komposisi warna motif utama	

dan latar cukup selaras, namun warna motif tambahan kurang sesuai.

Nilai: 89

Hasil penerapan desain pada kain kelompok 14



Nama Anggota Kelompok :
Arjuna
Rhaditya
Pradipta dan
Kenzo Zihan
Ibrahim

Deksripsi :

Karya kelompok 14 berupa taplak meja dengan motif utama Candi Dermo dan tambahan flora. Isen-isen pada motif utama menggunakan beras wutah dan bata Majapahit. Teknik mencanting cukup baik tanpa bagian terlewat. Pewarnaan latar memadukan biru muda dan ungu sehingga terlihat lembut, serta serasi dengan motif utama dan tambahan.

Nilai: 88

Hasil penerapan desain pada kain kelompok 11



Nama Anggota Kelompok :
Ar Rafa
Yedhika
Sujono dan M.
Aryasatya
Firdaus

Deksripsi :

Hasil karya kelompok 11 berupa taplak meja dengan dua motif utama Candi Dermo yang dipadukan motif udang bandeng di sekitarnya. Teknik mencanting cukup baik tanpa bagian terlewat. Pewarnaan pada motif utama juga baik dengan perpaduan coklat tua dan muda yang selaras, namun komposisi warna dengan latar kurang serasi, terutama pada motif tambahan.

Nilai: 87

Hasil penerapan desain pada kain kelompok 8



Nama Anggota Kelompok :
Aldo Arya
Putra dan
M. Daffa
Alvaro

Deksripsi :

Hasil karya kelompok 8 berupa taplak meja dengan motif utama Candi Dermo dipadukan tanaman merambat dan sulur. Teknik mencanting masih kurang rapi dengan beberapa bagian tidak tercanting sehingga warna melebar, dan pewarnaan latar kurang merata. Komposisi warna beberapa motif dan latar kurang selaras, meski karya sudah sesuai desain.

Nilai: 87

Dari hasil analisis desain diatas menunjukkan bahwa terdapat 9 kelompok memperoleh kategori sangat baik dengan rentang nilai 90 – 100. Kesembilan kelompok tersebut mampu menghasilkan karya yang sesuai dengan desain yang telah dirancang sebelumnya serta menunjukkan penguasaan teknik mencanting dan pewarnaan yang baik. Sementara terdapat 5 kelompok yang memperoleh kategori baik dengan rentang nilai 80 – 89. Kelima kelompok tersebut memperoleh kategori baik karena karya yang dihasilkan telah sesuai dengan desain namun masih terdapat beberapa aspek teknis yang perlu ditingkatkan seperti penguasaan teknik mencanting dan pewarnaan agar hasilnya lebih optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di SMP Negeri 5 Sidoarjo, proses pembuatan desain motif batik dengan inspirasi Candi Dermo berjalan dengan baik. Persiapan penelitian meliputi observasi candi, wawancara dengan pengurus dan guru Seni Budaya, serta penyediaan alat, bahan, materi pembelajaran, dan modul ajar. Penelitian dilaksanakan selama delapan pertemuan, dengan

dua pertemuan awal untuk pembuatan desain dan enam pertemuan berikutnya untuk penerapan desain ke kain.

Proses pembuatan desain diawali dengan materi dan demonstrasi menggunakan papan tulis, diikuti pengamatan visual candi untuk menggali ide dan membuat konsep. Hasil desain berupa hiasan dinding dan taplak meja, masing-masing tujuh buah. Dari total 14 kelompok, 9 kelompok memperoleh kategori sangat baik (nilai 90–100) dengan pemahaman konsep, peletakan motif, dan warna yang baik, sedangkan 5 kelompok memperoleh kategori baik (nilai 80–89) dengan beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan.

Penerapan desain pada kain mencakup pemindahan desain, uji coba mencanting, pencantingan, pewarnaan, penguncian warna dengan waterglass, dan pelepasan waterglass. Hasil karya berupa hiasan dinding dan taplak meja, masing-masing tujuh buah, dengan 9 kelompok kategori sangat baik (nilai 90–100) dan 5 kelompok kategori baik (nilai 80–89).

Secara keseluruhan, siswa mampu mengembangkan desain motif batik terinspirasi dari Candi Dermo, termasuk pengolahan bentuk struktural, ornamen, dan motif, serta kombinasi dengan motif khas Sidoarjo seperti kembang tebu, kembang bayem, udang, dan bandeng. Sebanyak 26 siswa mendapatkan nilai pada kategori sangat baik dengan rentang nilai 90–100. Sementara itu, 9 siswa lainnya memperoleh nilai pada kategori baik dengan rentang nilai 80–89. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam kegiatan pembuatan desain dan penerapan motif batik pada media kain tergolong baik hingga sangat baik.

b. Saran

Saran bagi siswa adalah terus menggali warisan budaya Sidoarjo, mengembangkan desain dan motif pada kain, serta menjaga ketelitian, kesabaran, dan tanggung jawab agar karya lebih maksimal. Guru diharapkan memotivasi siswa dan menggunakan metode proyek untuk mendorong kreativitas, sementara sekolah sebaiknya menyediakan alat, bahan, dan fasilitas pameran untuk mendukung pelestarian budaya. Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan ide variatif, meningkatkan penguasaan konsep, kreativitas, dan keterampilan teknis agar

penelitian memberi kontribusi pada pendidikan dan budaya.

REFERENSI

- Anggraini, R. D., Ratnawati, I., & Rini, D., R. (2023). Ornamen Candi Bajang Ratu sebagai Ide Kreasi Penciptaan Motif Batik Tulis Sandang. *Journal of Language Literature*, 3(10), 1485–1503.
- Daffa, R. A., Arimbawa, A. A. G. R., Sidiyawati, L. (2024). Relief Candi Jago sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Batik Lukis dengan Karakter Sub-kultur Black Mental. *Journal of Language, Literature*, 4(6).
- Dharma, F., Hariyanto, D., & Susilo, J. (2024). Strategi Komunikasi Dewan Kesenian Daerah Sidoarjo dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Budaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13 (2) 209-222.
- Fajar, N., Ratyaningrum, F. (2025). Pembuatan Desain Motif Batik Khas Benjeng oleh Siswa Kelas XI MAN 2 Gresik. *Jurnal Seni Rupa*, 13(1), 27-42.
- Fitria, I., H., A., & Aryanto, H. (2023). Penerapan Ornamen dan Struktur Candi Dermo pada Perancangan Rupa Huruf Eksperimental. *Jurnal Barik*, 4(3), 29-42.
- Maharani, C., & Sugianto, H. (2025). Relief pada gapura paduraksa Candi Dermo Wonoayu Sidoarjo (Kajian bentuk dan estetika makna). *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 6(1).
- Pradani, R., F. Ratyaningrum, F. (2023). Pengembangan Motif Batik Khas Sukodono oleh Siswa Kelas XI SMA Al-Islam Krian. *Jurnal Seni Rupa*, 11(4), 39-52
- Ratyaningrum, Fera. (2017). *Buku Ajar Batik*. Surabaya: Satu Kata
- Sari, W.F., Widodo, P., Fitriany, A. (2023). Potensi Objek Wisata Edukasi Candi Dermo sebagai Sumber Belajar sejarah di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Repository Universitas PGRI Delta*.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Ulum, B., Budiarto, M., T., & Ekawati, R. (2018). *Etnomatematika Pasuruan: Eksplorasi Geometri untuk Sekolah Dasar pada Motif Batik Pasedahan Suropati*. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 4(2).